

Implementasi Program Bimbingan Mental Spiritual untuk Residen Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” di Baturraden

Runi Atsni Allathifa, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah¹

Sofia Octavia Ahmad Yani, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah²

Nur Azizah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah³

Email: runiatsnialatifa@gmail.com & 085640976970

Abstrak:

Semakin berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, permasalahan yang muncul juga semakin kompleks tak terkecuali permasalahan terkait dengan penyalahgunaan NAPZA dan obat-obatan terlarang. Menyikapi hal ini perlu adanya upaya sigap dan profesional dari pihak berwajib salah satunya dengan upaya program rehabilitasi. Sentra “Satria” di Baturraden merupakan salah satu unit pelaksana program rehabilitasi sosial yang salah satunya yakni menjalankan program layanan bimbingan mental spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program bimbingan mental spiritual untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden. Metode yang digunakan yakni dengan metode penelitian lapangan yang hasilnya disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh yakni program bimbingan mental spiritual ini diimplementasikan dengan beberapa kegiatan dengan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan residen dan disampaikan dengan beberapa metode yang dianggap cukup efektif. Adanya program bimbingan mental spiritual ini memang memiliki dampak yang cukup signifikan bagi residen yang sedang menjalani program rehabilitasi yakni mereka merasa lebih nyaman bisa kembali mengingat Allah SWT. Dengan mengingat Allah SWT, maka akan meningkatkan jiwa spiritual dalam diri residen sehingga mereka merasakan ketenangan batin dan pikiran yang kemudian mempengaruhi perilakunya yang lain, seperti mereka lebih mampu untuk mengendalikan emosi dan juga hawa nafsu.

Kata Kunci: bimbingan mental spiritual, residen, petugas bimroh, korban penyalahgunaan NAPZA

Abstract:

With the development of the times and the rapid advancement of technology, the problems that arise are also increasingly complex, including problems related to the abuse of drugs and illegal drugs. Responding to this, there need to be swift and professional efforts from the authorities,

one of which is the rehabilitation program. The "Satria" center in Baturraden is one of the implementing units of the social rehabilitation program, one of which is running a mental-spiritual guidance service program. This study aims to determine the implementation of the mental and spiritual guidance program for resident victims of drug abuse in the "Satria" Sentra in Baturraden. The method used is a field research method whose results are presented in a qualitative descriptive manner. The results are that this mental-spiritual guidance program is implemented with several activities with materials according to the needs of residents and delivered with several methods that are considered quite effective. The existence of this mental-spiritual guidance program does have a significant impact on residents who are undergoing a rehabilitation program. Namely, they feel more comfortable returning to remembering Allah SWT. By remembering Allah SWT, it will increase the spiritual soul within the resident so that they feel peace of mind and mind which then influences their other behavior, such as they are better able to control their emotions and passions.

Keywords: *Spiritual Mental Guidance, Resident, Bimroh Officers, Victims Of Drug Abuse.*

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan dalam kehidupan ini juga berkembang semakin kompleks (Fadli, 2021). Salah satu permasalahan yang sekarang menjadi perhatian khusus yakni permasalahan terkait dengan penggunaan obat-obatan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) (Faturachman, 2020). Parahnya lagi penggunaan NAPZA ini tidak hanya menasar kalangan usia dewasa saja namun juga sudah menjadi tren bagi kalangan anak muda yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah dan berada pada fase usia-usia remaja (Wahyu, 2022). Menyikapi hal ini maka tak heran jika pada tahun 2015 Presiden RI Joko Widodo menetapkan Indonesia berada pada status darurat terkait permasalahan NAPZA (Johardi, 2021).

Permasalahan terkait narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) memang memiliki dampak yang cukup kompleks, tidak hanya bagi orang yang menggunakan namun juga memberikan dampak bagi kelompok, keluarga, masyarakat dan juga juga kehidupan berbangsa dan bernegara (Rachman et al, 2022). Darisini jelas terlihat bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah yang sangat penting dan harus mendapat penanganan secara sigap (Irawan, 2023). Melihat hal ini, maka diperlukan alternatif upaya penanganan secara komprehensif yang dimana harus melibatkan kerja sama dan dukungan multisektor yakni antara pemerintah dan juga pihak berwajib serta masyarakat yang harus bergerak secara aktif dan berkesinambungan (Ridho, 2018) sehingga diharapkan akan dapat menanggulangi menekan angka permasalahan terkait penyalahgunaan NAPZA.

Upaya dan strategi pemerintah untuk menangani kasus penyalahgunaan NAPZA ini direalisasikan dengan berbagai program baik yang bersifat promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif dan juga represif (Lubis et al, 2022). Dari banyaknya program yang disusun oleh

pemerintah salah satu program yang sangat penting terkait upaya penanggulangan kasus penyalahgunaan NAPZA adalah program rehabilitasi (Marlissa et al, 2022). Program rehabilitasi ini dilaksanakan untuk membebaskan serta memulihkan kondisi seseorang setelah dia mengalami kecanduan dan juga berperan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan juga kemampuan sosial seseorang yang bersangkutan (Winanti, 2019).

Menyikapi hal ini, Sentra “Satria” di Baturraden menjadi salah satu unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal rehabilitasi Sosial. Pada awalnya Sentra “Satria” di Baturraden hanya menangani satu kluster permasalahan yakni korban penyalahgunaan NAPZA namun seiring dengan berubahnya peraturan di lingkungan Kemensos RI maka sekarang ini program yang dilaksanakan oleh Sentra “Satria” di Baturraden bersifat multi layanan yang meliputi: anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, serta korban bencana dan kedaruratan dengan programnya yang disebut ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). ATENSI merupakan suatu program layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan atau residensial yang mana program ini dilaksanakan melalui kegiatan: a. dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, b. perawatan sosial dan atau pengasuhan anak, c. dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, d. terapi mental spiritual dan pelatihan vokasional, e. pembinaan kewirausahaan, f. bantuan dan asistensi sosial, serta, g. dukungan aksesibilitas.

Metode pendekatan yang digunakan oleh petugas di Sentra “Satria” di Baturraden yakni dengan metode *social case work* (Pekerjaan sosial dengan individu), *social group work*, dan juga *therapeutic community* (TC) yang semuanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk membantu pemulihan dan mengembalikan keberfungsian sosial residen korban penyalahgunaan NAPZA, baik dari pola pikir, tingkah laku, dan juga sikap ke arah yang lebih baik. Metode pendekatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan rutin sesuai jadwal yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden.

Namun realitanya dalam menjalani program rehabilitasi sosial di Sentra “Satria” di Baturraden setiap residen pastinya mengalami kesulitan dan hambatan tersendiri, baik hambatan dari dalam diri residen sendiri ataupun hambatan yang berasal dari luar diri residen. Selain itu, stres dan gejala batin ataupun pikiran kerap kali dirasakan residen saat menjalani program rehab sehingga perlu adanya alternatif upaya yang dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan pembinaan dan pengembangan spiritualitas untuk korban penyalahgunaan NAPZA yang diimplementasikan melalui pendampingan untuk membantu dan membimbing dengan nilai-nilai agama (Istikomah et al, 2022).

Pemahaman akan pengetahuan keagamaan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi residen penyalahgunaan NAPZA dalam proses pemulihan akibat adanya pengaruh obat-obatan terlarang (Lubis et al, 2020). Dengan memiliki pengetahuan keagamaan ini diharapkan dapat meningkatkan jiwa spiritual dalam diri residen, sehingga mampu untuk meningkatkan

keimanan kepada Tuhan serta dapat menjadi individu yang sehat dan terhindar dari obat-obatan terlarang.

Implementasi dari pentingnya pemahaman keagamaan bagi residen direalisasikan melalui program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden. Program ini dilaksanakan oleh petugas bimbingan rohani yang ada di Sentra. Melihat hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi dari program bimbingan mental spiritual bagi korban penyalahgunaan napza yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden.

Berdasarkan hasil kajian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi residen napza di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang yang dilaksanakan dengan menggunakan metode terapi Ilahiyah (pendekatan agama). Bentuk-bentuk terapi tersebut diterapkan melalui terapi air do’a, gurat telunjuk petir, mandi malam, serta sholat fardhu dan dzikir syifa (Nurjanah, 2020).

Penelitian lain terkait dengan bimbingan keagamaan di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Teratai Khatulistiwa Kalimantan Barat yang dilakukan dengan membaca do’a, sholawat dan istighfar, lalu kemudian masuk pada proses penyampaian materi bimbingan keagamaan (Saroso & Amalia, 2021)..

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) bersifat deskriptif kualitatif yang hasilnya disajikan secara deskriptif, rinci, dan detail (Adlini et al, 2022). Metode penelitian lapangan merupakan suatu metode penelitian dimana peneliti terjun langsung dan mengamati situasi dan kondisi serta keadaan yang ada di lapangan guna memperoleh serta mengumpulkan data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengamati fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian yang mana akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata secara rinci dan detail berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan (Herman & Anhusadar, 2022: 2667).

Penelitian ini dilakukan selama 3 hari di tempat rehabilitasi Sentra “Satria” di Baturraden. Adapun waktu penelitian tersebut tepatnya dilakukan pada hari Selasa, 9 Mei sampai dengan 11 Mei 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah petugas bimbingan rohani di Sentra “Satria” di Baturraden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait implementasi bimbingan mental spiritual bagi korban penyalahgunaan napza di Sentra “Satria” di Baturraden.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di balai rehabilitasi sosial Sentra “Satria” di Baturraden yang tugasnya adalah melaksanakan program rehabilitasi sosial untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA. Melalui program rehabilitasi sosial ini diharapkan nantinya akan dapat mengembalikan keberfungsian sosial pada diri residen serta mereka dapat pulih dari pengaruh obat-obatan NAPZA. Salah satu program yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden yakni program bimbingan mental spiritual. Pelaksana dari program tersebut yakni petugas bimbingan rohani khusus yang biasanya dipanggil dengan sebutan ustadz.

Program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden dilaksanakan setiap hari yakni saat ba’da subuh dan juga ba’da maghrib yang dipandu oleh dua orang petugas bimbingan rohani secara bergantian sesuai jadwal yang telah dibuat. Program bimbingan mental spiritual ini dilaksanakan di masjid yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden sebagai tempat khusus yang diharapkan akan dapat mendukung program ini. Namun menurut keterangan dari petugas bimbingan rohani di Sentra “Satria” di Baturraden, belum tersedia kurikulum dan juga SOP yang terstruktur terkait materi ataupun sistem dari program bimbingan mental spiritual ini sehingga hampir semua materi dan juga pelaksanaan dari program ini dibuat oleh petugas bimroh yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden.

Implementasi Program Bimbingan Mental Spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden

Dalam mengaplikasikan program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden, ustadz yang berperan sebagai petugas bimbingan rohani banyak mengadopsi dari nilai-nilai dan sistem pendidikan, yakni mereka menganggap bahwa residen NAPZA ini sebenarnya adalah orang baik yang perlu bimbingan untuk bisa memperbaiki diri dan lepas dari jurang hitam narkoba. Jadi dalam pelaksanaannya juga memberikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan residen pada saat itu yakni saat mereka sedang menjalani program rehabilitasi sosial.

Program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden dilaksanakan melalui kegiatan sholat lima waktu berjamaah, sholat jumat, mengaji iqro’ atau Al-Quran setiap ba’da subuh, membaca yasin setiap malam jumat ba’da maghrib, mujahadah setiap malam rabu ba’da magrib, dan juga siraman rohani. Semua program ini merupakan upaya yang dilakukan khususnya oleh petugas bimbingan rohani untuk dapat meningkatkan jiwa spiritual pada diri residen agar tercipta individu yang senantiasa ingat dengan sang pencipta dan terbebas dari pengaruh obat-obatan NAPZA. Menurut keterangan dari ustadz sebagai petugas bimbingan rohani di Sentra “Satria” di Baturraden, untuk mendukung terciptanya konsistensi dari program bimbingan mental spiritual sesuai apa yang diharapkan kunci utamanya adalah terletak pada kegiatan siraman rohani yang dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah, karena melalui kegiatan ini menjadi

media utama untuk dapat memberi bimbingan dan arahan langsung kepada residen terkait dengan materi keagamaan.

Setelah materi tentang aqidah kemudian lanjut pada materi terkait dengan fikih atau perbuatan sehari-hari, mereka diberi pemahaman mengenai bagaimana sholat yang benar, bersuci yang baik, hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan bagaimana bersikap dengan orang lain yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai agama. Biasanya media yang digunakan oleh petugas bimbingan rohani yakni dengan menggunakan buku tuntunan sholat. Baru kemudian setelah mereka mulai paham tentang materi fikih masuk pada akhlak, dimana biasanya petugas bimbingan rohani memberikan pemahaman kepada residen dengan mencontohkan akhlak-akhlak para nabi melalui cerita-cerita islami. Jadi materi yang disampaikan pada program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden mencakup materi tentang aqidah, fikih, dan akhlak sesuai dengan apa yang ada didalam Al-Quran dan Hadis. Terlepas dari itu seringkali petugas bimroh juga menyangkutpautkan materi yang akan disampaikan dengan isu yang sedang berkembang di lingkungan residen.

Proses penyampaian materi terkait dengan fikih ibadah petugas bimroh menggunakan media berupa media cetak yakni dengan menggunakan buku panduan atau tuntunan sholat. Kelebihan dari penggunaan media ini yakni dapat membuat residen lebih fokus dan spesifik dalam memahami isi tulisan. Namun realitanya tidak semua residen bisa dan lancar untuk membaca sehingga untuk beberapa residen yang tidak mampu membaca akan dibantu oleh petugas bimroh untuk memahami apa isi dari materi tersebut. Terlepas dari itu, media utama yang dominan digunakan oleh petugas bimroh di Sentra “Satria” di Baturraden yakni dengan menggunakan media auditif (ucapan langsung), karena dengan ini diharapkan akan dapat lebih efektif untuk menyampaikan materi.

Dalam menyampaikan materi ini, petugas bimbingan rohani menggunakan beberapa macam metode yang semuanya disesuaikan dengan kondisi residen pada saat itu. Metode ceramah sering digunakan petugas bimroh ketika menyampaikan materi siraman rohani. Selain itu, alternatif metode lain yang dilakukan oleh petugas bimroh yakni dengan cara tanya jawab dan juga dialog langsung dengan residen korban penyalahgunaan NAPZA. Untuk mendukung keefektifan program ini juga tak jarang petugas bimroh menerapkan metode ketauladanan atau pemberian contoh secara langsung, seperti mencontohkan langsung bagaimana mengaji, sholat, menjadi imam, dan lainnya. Dengan metode penyampaian yang dibawa santai dan tidak terkesan menggurui menjadi alternatif cara agar kegiatan bimbingan mental spiritual ini tidak terkesan kaku dan membosankan.

Strategi dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Mental Spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden

Melihat pentingnya program bimbingan mental spiritual untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA, maka petugas bimroh melakukan beberapa alternatif cara atau

strategi guna mendukung terciptanya program yang efektif (Harahap & Sanusi, 2022). Strategi yang dilakukan oleh petugas bimroh yakni dengan menyesuaikan materi bimbingan spiritual ini dengan kondisi nyata yang sedang dialami oleh para residen baik itu dari sifat maupun karakternya. Selain itu untuk memudahkan berjalannya program ini dengan baik, petugas bimroh juga harus mengetahui latar belakang dari masing-masing residen untuk kemudian diangkat sebagai pengantar atau jembatan guna melakukan komunikasi yang efektif. Dengan strategi ini diharapkan nantinya residen akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh petugas bimroh sehingga mereka dapat tahu dan paham terkait dengan kehidupan nyata dan lingkungannya.

Keseluruhan upaya yang dilakukan oleh petugas bimroh memiliki tujuan untuk dapat mendukung terwujudnya program bimbingan mental spiritual yang efektif dan mudah diterima oleh residen korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani program rehabilitasi sosial. Dilihat dari tujuannya memang adanya program bimbingan mental spiritual adalah sebagai salah satu upaya untuk mendukung program rehabilitasi sosial di Sentra “Satria” di Baturraden. Namun terlepas dari itu terdapat esensi lain dari pelaksanaan program bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh petugas bimroh di lembaga rehabilitasi, yakni memberikan pemahaman terkait dengan nilai-nilai agama yang dimana sebelumnya dia tidak tahu kemudian menjadi tahu sehingga diharapkan materi yang disampaikan ini dapat diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat.

2. Pembahasan

Kasus penyalahgunaan NAPZA dan obat-obatan terlarang ini sudah menjadi permasalahan yang serius dan membutuhkan penanganan yang tanggap karena jika tidak ditangani dengan baik kasus penyalahgunaan NAPZA ini akan merusak generasi penerus bangsa karena banyak menasar kaum anak muda (Roni & Nyoman, 2019). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan adanya program rehabilitasi untuk para korban penyalahgunaan NAPZA dan obat-obatan terlarang (Mulyasari, 2021).

Program rehabilitasi memiliki kedudukan yang penting agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat pulih dan terbebas dari kecanduan serta dapat memperbaiki kualitas dirinya agar dapat diterima di lingkungannya. Proses rehabilitasi ini memiliki peran yang sangat penting bagi para korban penyalahgunaan NAPZA, hal ini karena akan sangat sulit bagi para korban penyalahgunaan NAPZA untuk bisa pulih dan terlepas dari NAPZA secara individu atau mandiri perorangan (Fajar, 2022). Salah satu lembaga yang melaksanakan program rehabilitasi yakni Sentra “Satria” di Baturraden yang merupakan salah satu unit pelaksana teknis dibawah naungan kementerian sosial RI yang menjalankan program rehabilitasi sosial.

Terdapat banyak program ataupun layanan yang dijalankan oleh Sentra “Satria” di Baturraden sebagai pelaksana program rehabilitasi sosial yang salah satunya yakni adalah program bimbingan mental spiritual. Tujuan utama dari adanya layanan bimbingan mental spiritual ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada residen agar

nantinya residen dapat lebih mendekatkan diri kepada tuhan dan tercipta individu yang baik serta dapat diterima di lingkungannya. Program bimbingan mental spiritual dilaksanakan oleh petugas khusus yang sering disebut sebagai petugas bimbingan rohani (ustadz). Jadi, tugas utama dari petugas bimbingan rohani islam di Sentra “Satria” di Baturraden adalah melaksanakan program bimbingan mental spiritual yang diimplementasikan melalui beberapa program atau layanan, yakni sholat berjamaah 5 waktu, membaca iqro’ dan al-quran, setiap ba’da subuh, dzikir, latihan hadroh, membaca yasin setiap malam jumat ba’da maghrib, mujahadah setiap malam rabu ba’da magrib, dan juga siraman rohani. Semua materi yang diberikan ini merupakan sebuah bentuk upaya dari petugas bimroh kepada residen dimana program ini semua diberikan sebagai sarana untuk evaluasi diri. Ketika residen korban penyalahgunaan NAPZA ini sudah mampu untuk mengevaluasi diri terkait segala perbuatan yang telah dilakukan maka diharapkan akan tumbuh kesadaran untuk bertaubat, sehingga akan tumbuh nilai-nilai spiritual dalam diri residen.

Guna mendukung keberhasilan dari layanan program bimbingan mental spiritual ini, petugas bimroh mengembangkan beberapa alternatif strategi, tujuannya agar semua program yang dilaksanakan ini dapat diterima dengan baik oleh residen. Dengan mempertimbangkan hal ini, maka strategi yang digunakan oleh petugas bimroh yakni dengan menyesuaikan dengan kebutuhan residen serta harus mengetahui sedikit banyak tentang latar belakang residen, karena dengan ini akan menjadi pengantar atau jembatan untuk berkomunikasi yang efektif dengan residen. Selain itu, materi yang disampaikan juga dikemas dengan menggunakan bahasa dan gambaran kehidupan sehari-hari, tujuannya agar residen dapat dengan mudah menangkap isi materi yang disampaikan oleh petugas bimroh.

Implementasi dari program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden belum sepenuhnya dikatakan berjalan dengan efektif. Hal ini karena adanya beberapa faktor, seperti kurangnya waktu untuk pelayanan dan juga belum adanya kurikulum atau SOP yang terstandar sehingga hal-hal tersebut secara tidak langsung sangat mempengaruhi berjalannya proses layanan bimbingan mental spiritual untuk residen.

Namun terlepas dari beberapa hal tersebut, adanya layanan bimbingan mental spiritual untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” di Baturraden memiliki efek dan dampak yang cukup berpengaruh. Para residen ini mengaku setelah mendapatkan dan mengikuti program bimbingan mental spiritual, mereka merasa lebih nyaman bisa kembali mengingat Allah SWT. Dengan mengingat Allah SWT, maka akan meningkatkan jiwa spiritual dalam diri residen sehingga mereka merasakan ketenangan batin dan pikiran yang kemudian mempengaruhi perilakunya yang lain, seperti mereka lebih mampu untuk mengendalikan emosi dan juga hawa nafsu. Dari sini kita tahu bahwa adanya program bimbingan mental spiritual ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi proses pemulihan residen yang sedang menjalani rehabilitasi sosial.

D. Kesimpulan

Adanya program bimbingan mental spiritual untuk residen korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Satria” di Baturraden memiliki kedudukan yang penting guna mendukung keberhasilan program rehabilitasi sosial yang sedang dilakukan. Program ini dilaksanakan oleh petugas bimbingan rohani (ustadz) yang ada di Sentra “Satria” di Baturraden yang mana program ini diimplementasikan melalui beberapa kegiatan seperti sholat berjamaah 5 waktu, membaca iqro’ dan al-quran, setiap ba’da subuh, dzikir, latihan hadroh, membaca yasin setiap malam jumat ba’da maghrib, mujahadah setiap malam rabu ba’da magrib, dan juga siraman rohani yang terdiri dari beberapa materi (aqidah, fikih, dan akhlak) dan disampaikan melalui metode yang dianggap lebih efektif (ceramah, dialog, diskusi, dan tanya jawab). Program bimbingan mental spiritual ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk residen dalam meningkatkan jiwa spiritual, sehingga diharapkan program ini dapat terus dilaksanakan dan dievaluasi agar kedepannya program bimbingan mental spiritual di Sentra “Satria” di Baturraden menjadi salah satu program unggulan yang mendukung program rehabilitasi sosial bagi residen.

E. Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta Sentra “Satria” di Baturraden.

Rujukan:

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(5). 406-417. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i5.333>
- Faturachman, S. (2020). Sejarah Dan Perkembangan Masuknya Narkoba Di Indonesia. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Perkembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2051>
- Harahap, N. E. P. R., & Sunusi, M. (2022). Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor). *KHIDMAT SOSIAL*:

- Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 1–9.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/14447>
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>
- Irawan, Y. F. (2023). Bab 3 Pencegahan Penyalahgunaan Napza. Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Gizi Remaja, 39.
- Istikomah, Leli. Dkk. 2022. Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Assertive: Islamic Counseling Journal*. 01 (02). hlm 71.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/assertive/article/view/7200>
- Johardi, Ali. (2021). Kompok Yuni Dalam Pusaran Kasus Penyalahgunaan Narkoba; Sebagai Pelaku Atau Korban? *KRTHA BHAYANGKARA*, 15(1), 166–175.
<https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.596>
- Lubis, A. H., Batubara, F., & Utami, A. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pengobatan Gratis Di Desa Telo, Kec. Batangtoru, Tapanuli Selatan. *Pengabdian Deli Sumatera: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 213-217.
<https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/136>
- Lubis, D., Riza, F., & Abidah, I. (2020). Peranan Terapi Keagamaan Terhadap Pasien Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2), 268–280. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8808>
- Marlissa, D., Lewar, E., & Nugroho, A. I. (2022). Penguatan Kapasitas Sdm Kampung Yanggandur (Perbatasan Ri-Png) Terhadap Penanganan Kedaruratan Adiksi Napza Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(2), 276-282. <https://ejournal.rokonia.ac.id/index.php/jmnr/article/view/199>
- Mulyasari, F. (2021). *Efektivitas Upaya Pelaksanaan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial terhadap Anak Penyalahguna Narkotika di Kota Palembang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/22446/>
- Nurjanah, T. (2020). *Bimbingan Mental Spiritual Dalam Rehabilitasi Residen Napza Di Pondok Pesantren Hikmah Syahadah Tigaraksa Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51705>
- Raja Gukguk, R. G., & Jaya, N. S. P. (2019). Tindak Pidana Narkotika Sebagai Transnasional Organized Crime. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 337–351.
<https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.337-351>

- Ridho, M. H. (2018). Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 036. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>
- Saroso, M., & Amalia, K. (2021). Bimbingan Keagamaan Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Teratai Khatulistiwa Kalimantan Barat. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/773>
- Wahyu, Y. F. D. (2022). Strategi Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja Oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Temanggung. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(2), 475–486. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/33622>
- Wa Ode Nova Noviyanti Rachman, Cece Indriani, Nurdin, & Abdul Rahim Sya'ban. (2022). Pemahaman Remaja dan Keluarga terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Kampung Salo: Understanding of Adolescents and Families on the Prevention of Drug Abuse in the Village of Kampung Salo. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1659–1665. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i12.3530>
- Yuli W, Y., & Winanti, A. (2019). Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana. *ADIL: Jurnal Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.33476/ajl.v10i1.1069>